

Dampak Ekonomi Kegiatan Olahraga Rekreasi terhadap Ekonomi Lokal dan Sektor Pariwisata: Case Study at Semarang Regency

Aristiyanto^{1*}, Amin Pujiati², Guntur R. P. Herdinata¹, Dixon E. M. Taek Bete³, Fredy Eko Setiawan¹, Muhammad Syaleh⁴, Ika Nilawati¹, Satria Avianda Nurcahyo¹

¹ Universitas Ngudi Waluyo, ² Universitas Negeri Semarang, ³ Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, ⁷ Sekolah Tinggi Bina Guna Medan, Indonesia

* Correspondence: aristiyanto@unw.ac.id

Abstract

The economic potential of recreational sports in local destinations in Indonesia has often not been comprehensively studied, resulting in suboptimal development and the risk of unequal benefits and environmental pressure. This study aims to analyze the economic impact of recreational sports activities on the local economy and tourism sector in Semarang Regency, as well as to formulate evidence-based policy recommendations. The research method uses a mixed methods approach with a survey of 385 respondents (tourists, business actors, community members) and in-depth interviews with 15 key informants. Data analysis was conducted using economic impact analysis and thematic analysis. The results of the study show that the total economic impact reaches IDR 88.45 billion per year with a multiplier effect of 1.87, as well as creating 2,340 jobs. The MSME sector was the main beneficiary, with 78% of business actors reporting an increase in income. However, 64% of the community expressed concerns about environmental degradation. It was concluded that recreational sports are a significant driver of inclusive economic growth, but their sustainability depends on management that is able to balance economic growth, equitable distribution of benefits, and environmental preservation through integrated and participatory policies.

Keyword: Recreational sports; economic impact; local economy; sports tourism; multiplier effect

Abstrak

Potensi ekonomi olahraga rekreasi di destinasi lokal Indonesia sering kali belum dikaji secara komprehensif, sehingga pengembangannya belum optimal dan berisiko menimbulkan ketimpangan manfaat serta tekanan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ekonomi kegiatan olahraga rekreasi terhadap ekonomi lokal dan sektor pariwisata di Kabupaten Semarang, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan survei terhadap 385 responden (wisatawan, pelaku usaha, masyarakat) dan wawancara mendalam dengan 15 informan kunci. Analisis data dilakukan dengan economic impact analysis dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan dampak ekonomi total mencapai Rp 88,45 miliar per tahun dengan multiplier effect 1,87, serta menciptakan 2.340 lapangan kerja. Sektor UMKM menjadi penerima manfaat utama, dengan 78% pelaku usaha melaporkan peningkatan pendapatan. Namun, 64% masyarakat menyatakan kekhawatiran terhadap degradasi lingkungan. Disimpulkan bahwa olahraga rekreasi merupakan penggerak ekonomi inklusif yang signifikan, namun keberlanjutannya bergantung pada pengelolaan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan manfaat, dan pelestarian lingkungan melalui kebijakan yang terintegrasi dan partisipatif.

Kata Kunci: Olahraga rekreasi; dampak ekonomi; ekonomi lokal; pariwisata olahraga; multiplier effect.

Received: 20 Oktober 2025 | Revised: 28 Oktober, 5, 19 November 2025

Accepted: 6 Desember 2025 | Published: 11 Desember 2025



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Olahraga rekreasi telah berkembang menjadi segmen penting dalam industri pariwisata global dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal di berbagai destinasi (Tarigan et al., 2025). Konteks pariwisata modern, aktivitas olahraga rekreasi tidak hanya memberikan pengalaman bagi wisatawan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas lokal melalui berbagai mekanisme multiplier effect (Parmawati et al., 2022:32). Fenomena ini telah menarik perhatian akademisi dan praktisi untuk memahami bagaimana olahraga rekreasi dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembangunan ekonomi regional. Ketika kita berbicara tentang olahraga rekreasi, penting untuk memahami makna dan ruang lingkungannya.

Olahraga rekreasi merujuk pada aktivitas fisik yang dilakukan untuk kesenangan dan relaksasi, bukan untuk kompetisi profesional, ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari hiking, bersepeda, hingga olahraga air seperti selancar dan menyelam (Indaro, 2025). Aktivitas ini sering kali dilakukan di alam terbuka, yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekaligus meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka, ketika wisatawan berpartisipasi dalam olahraga rekreasi, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat pribadi tetapi juga berkontribusi pada ekonomi lokal melalui pengeluaran mereka (Ayu et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sport tourism memiliki potensi ekonomi yang substansial.

Menurut (Daniels & Norman, 2005) pengeluaran wisatawan yang terlibat dalam aktivitas olahraga rekreasi cenderung lebih tinggi 35-40% dibandingkan wisatawan konvensional. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan khusus seperti penyewaan peralatan, jasa pemandu, akomodasi khusus, dan durasi kunjungan yang lebih panjang. Seorang wisatawan yang datang untuk berkemah dan hiking di Gunung Ungaran tidak hanya akan mengeluarkan uang untuk akomodasi, tetapi juga untuk menyewa peralatan camping, membayar pemandu lokal, dan membeli makanan serta minuman selama perjalanan. Dengan demikian, setiap pengeluaran tersebut berkontribusi pada pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Lebih lanjut, (Kaplanidou & Vogt, 2019) menegaskan bahwa destinasi yang berhasil mengintegrasikan olahraga rekreasi dengan atraksi wisata lokal dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa ada peluang besar bagi daerah-daerah yang memiliki potensi olahraga rekreasi untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Kabupaten Semarang, dengan topografi yang beragam mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, memiliki potensi besar untuk pengembangan olahraga rekreasi. Destinasi seperti Gunung Ungaran, Rawa Pening, dan kawasan Bandungan telah menjadi lokasi populer untuk berbagai aktivitas seperti hiking, paralayang, sepeda gunung, dan water sports.

Aktivitas ini terus berkembang, belum ada kajian komprehensif yang mengukur dampak ekonominya terhadap masyarakat lokal dan sektor pariwisata secara menyeluruh. Hal ini menjadi perhatian utama, terutama ketika mempertimbangkan bahwa banyak daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Semarang, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan potensi untuk menarik wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana olahraga rekreasi dapat berkontribusi pada pembangunan

ekonomi lokal. Meskipun terdapat banyak studi tentang sport tourism di negara-negara maju, penelitian yang mengeksplorasi dampak ekonomi olahraga rekreasi di konteks Indonesia, khususnya di wilayah kabupaten, masih terbatas.

Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada event olahraga berskala besar atau professional sports, sementara dampak dari recreational sports yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara komprehensif dampak ekonomi olahraga rekreasi di Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Pertama, mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan olahraga rekreasi yang berkembang di Kabupaten Semarang. Ini penting untuk memahami apa saja yang ditawarkan oleh daerah tersebut kepada wisatawan dan bagaimana kegiatan tersebut dapat disusun dalam paket wisata yang menarik.

Kedua, menganalisis dampak ekonomi langsung dan tidak langsung dari kegiatan olahraga rekreasi terhadap ekonomi lokal. Ini mencakup pengukuran pendapatan yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan serta dampak pada lapangan kerja dan investasi lokal. Ketiga, mengevaluasi kontribusi olahraga rekreasi terhadap sektor pariwisata. Ini melibatkan analisis bagaimana olahraga rekreasi dapat menjadi daya tarik utama dalam menarik wisatawan dan meningkatkan lama tinggal mereka di daerah tersebut. Terakhir, merumuskan rekomendasi kebijakan untuk optimalisasi dampak ekonomi olahraga rekreasi. Rekomendasi ini akan sangat berguna bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga rekreasi.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis economic impact analysis yang dikembangkan untuk mengukur dampak ekonomi sport events dan tourism activities. Kerangka ini membedakan antara dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Dampak langsung mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas olahraga rekreasi (Indaro, 2025). Dampak tidak langsung mencakup pengaruh dari pengeluaran tersebut pada sektor-sektor lain dalam ekonomi lokal, seperti industri makanan dan minuman, perhotelan, dan transportasi (Duwika & Samudra, 2024). Sedangkan dampak lanjutan mencakup efek yang lebih luas dari pengeluaran wisatawan terhadap lapangan kerja dan pendapatan masyarakat lokal (Mangiri et al., 2020).

Selain itu, konsep multiplier effect digunakan untuk memahami bagaimana pengeluaran wisatawan bersirkulasi dalam ekonomi lokal dan menciptakan nilai tambah ekonomi. Ketika seorang wisatawan menghabiskan uang di restoran lokal, pemilik restoran tersebut mungkin akan menggunakan sebagian dari pendapatan tersebut untuk membeli bahan baku dari pemasok lokal. Hal ini menciptakan efek berantai yang dapat meningkatkan pendapatan bagi berbagai sektor dalam ekonomi lokal. Dengan demikian, olahraga rekreasi tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks Kabupaten Semarang, potensi olahraga rekreasi sangat besar. Dengan topografi yang bervariasi, daerah ini menawarkan berbagai jenis aktivitas yang dapat menarik wisatawan dari berbagai kalangan. Gunung Ungaran dengan jalur pendakian yang menantang dan pemandangan yang indah menjadi daya tarik bagi para pendaki. Di sisi lain, Rawa Pening menawarkan kegiatan seperti perahu dayung dan memancing, yang sangat menarik bagi keluarga dan kelompok wisatawan. Sementara itu, kawasan Bandungan dikenal dengan wisata

air panas dan berbagai fasilitas rekreasi lainnya, yang semakin memperkaya pilihan bagi wisatawan.

Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur, promosi, dan pelatihan bagi masyarakat lokal agar mereka dapat berpartisipasi dalam industri pariwisata. Pelaku industri pariwisata juga perlu berinovasi dalam menciptakan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan, sementara masyarakat lokal perlu diberdayakan agar mereka dapat mengambil manfaat dari perkembangan ini.

Olahraga rekreasi memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Semarang. Dengan memahami dan mengoptimalkan dampak ekonomi dari aktivitas olahraga rekreasi, daerah ini dapat meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga rekreasi dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, olahraga rekreasi tidak hanya akan menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain konvergen paralel (*convergent parallel design*) (Kusumastuti et al., 2025:23). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan triangulasi data mengenai dampak ekonomi olahraga rekreasi, dengan menggabungkan analisis kuantitatif untuk pengukuran numerik dan analisis kualitatif untuk memperdalam konteks dan makna (Creswell & Clark, 2018:72). Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teoretis utama *economic impact analysis (EIA)* dan *multiplier effect* dalam pariwisata. EIA menurut (Crompton, 2020) membedakan tiga jenis dampak ekonomi: (a) *dampak langsung* (direct impact) yang merupakan pengeluaran awal wisatawan di destinasi; (b) *dampak tidak langsung* (indirect impact) yang timbul dari transaksi antar bisnis lokal sebagai akibat pengeluaran awal; dan (c) *dampak lanjutan* (induced impact) yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga yang pendapatannya meningkat karena dampak langsung dan tidak langsung.

Sementara itu, konsep *multiplier effect* digunakan untuk mengukur seberapa besar satu unit pengeluaran wisatawan bersirkulasi dan menciptakan nilai tambah dalam perekonomian lokal (Stynes & White, 2018). Penelitian ini mengadopsi model pengukuran dampak dan pengganda pendapatan (*income multiplier*) dengan mempertimbangkan karakteristik ekonomi Kabupaten Semarang yang didominasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Populasi penelitian terdiri dari tiga kelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*) utama wisatawan yang melakukan aktivitas olahraga rekreasi, pelaku usaha yang terkait dengan rantai pasok olahraga rekreasi dan pariwisata (akomodasi, kuliner, penyewaan alat, pemandu), masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi.

Ukuran sampel total ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) 5% dan tingkat kepercayaan 95%. Rumus Slovin dipilih karena populasi wisatawan dan pelaku usaha bersifat dinamis dan tidak diketahui jumlah pastinya (*infinite population*), sehingga rumus ini cocok untuk memperkirakan sampel minimum yang representatif (Almeda et al., 2010). Perhitungan menghasilkan sampel minimal sebesar 385 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria spesifik untuk setiap kelompok guna memastikan kedalaman informasi dan relevansi data.

Tabel 1. Komposisi sampel dan kriteria *purposive sampling*

Kelompok Responden	Jumlah Sampel	Kriteria Purposif
Wisatawan	200 orang	1. Berusia minimal 17 tahun. 2. Melakukan minimal satu aktivitas olahraga rekreasi di lokasi penelitian dalam 12 bulan terakhir. 3. Bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.
Pelaku Usaha	100 orang	1. Memiliki usaha yang beroperasi minimal 1 tahun di sekitar destinasi. 2. Usaha terkait langsung dengan layanan olahraga rekreasi atau pariwisata (contoh: homestay, rental, warung makan, biro perjalanan). 3. Pemilik atau manajer yang memahami operasional usaha.
Masyarakat Lokal	85 orang	1. Tinggal menetap di desa sekitar destinasi minimal 3 tahun. 2. Tidak secara langsung berprofesi sebagai pelaku usaha di sektor terkait (untuk menghindari bias). 3. Dapat memberikan persepsi mengenai dampak sosial-ekonomi aktivitas tersebut.
Total	385 Responden	

Selain data kuantitatif, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 15 informan kunci (*key informants*) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan perannya, meliputi pengelola destinasi wisata (3 orang), pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang (2 orang), ketua kelompok usaha/pemandu lokal (5 orang), dan akademisi/aktivis lingkungan setempat (2 orang). Data dikumpulkan melalui dua jenis instrumen:

1. Kuesioner terstruktur digunakan untuk survei terhadap 385 responden. Kuesioner terdiri dari lima bagian data demografi, pola kegiatan dan pengeluaran wisatawan, dampak ekonomi terhadap usaha, persepsi masyarakat, dan saran pengembangan. Instrumen ini diuji validitas isinya oleh dua ahli (*expert judgment*) dan diuji reliabilitasnya dengan uji *Cronbach's Alpha* terhadap 30 responden uji coba (*pilot study*), menghasilkan koefisien 0,89 yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha > 0,7$).
2. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan kunci mengenai peluang, tantangan, kebijakan, dan keberlanjutan pengembangan olahraga rekreasi.

Data dianalisis secara konvergen, dimana data kuantitatif dan kualitatif dianalisis terpisah kemudian hasilnya diintegrasikan untuk memperkuat temuan. Analisis kuantitatif data dari kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif (frekuensi, persentase, rata-rata) untuk memetakan karakteristik responden, pola pengeluaran, dan dampak yang dirasakan. Analisis dampak ekonomi dan perhitungan *multiplier effect* dilakukan dengan mengadaptasi model *simple multiplier* ($K = 1/(1-MPC)$), dimana *marginal propensity to consume* (MPC) lokal diperkirakan dari data pengeluaran rata-rata dan survei terhadap kecenderungan belanja

pelaku usaha penerima dampak. Perhitungan memperhitungkan *leakage* (kebocoran ekonomi) untuk pengeluaran di luar daerah.

Analisis kualitatif data transkrip wawancara dianalisis menggunakan *thematic analysis* menurut (Braun & Clarke, 2006). Prosesnya meliputi *familiarization* dengan data, *generating initial codes*, *searching for themes*, *reviewing themes*, *defining and naming themes*, dan *producing the report*. Analisis dilakukan secara manual dan diverifikasi oleh dua peneliti (*inter-coder reliability*) untuk menjaga kredibilitas tema yang dihasilkan. Dengan metodologi ini, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan reliabel mengenai kontribusi ekonomi olahraga rekreasi serta rekomendasi yang berbasis bukti bagi pemangku kepentingan di Kabupaten Semarang.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan secara komprehensif berdasarkan tujuan penelitian, mencakup identifikasi aktivitas, analisis dampak ekonomi langsung dan pengganda, serta dampak terhadap ketenagakerjaan dan kunjungan wisatawan. Berdasarkan data primer dan sekunder, teridentifikasi 12 jenis kegiatan olahraga rekreasi yang berkembang di Kabupaten Semarang. Hasil survei terhadap 200 wisatawan menunjukkan distribusi partisipasi dan karakteristik pengunjung sebagai berikut.

Tabel 1. Profil kegiatan olahraga rekreasi dan wisatawan di kabupaten semarang

Jenis Aktivitas	Persentase Partisipan	Rata-rata Durasi Kunjungan (hari)	Asal Wisatawan (Luar Kab. Semarang)
Hiking/Trekking	38%	1.5	70%
Sepeda Gunung (<i>Mountain Biking</i>)	22%	1.8	75%
Paralayang/Paragliding	15%	1.2	85%
<i>Water Sports</i> (Rawa Pening)	12%	1.0	65%
<i>Trail Running</i>	8%	1.0	60%
<i>Off-road/ATV</i>	3%	1.5	80%
Panjat Tebat	1%	2.0	90%
Lainnya (kemping, dll.)	1%	2.0	50%
Rata-rata/Rekap	100%	1.51 hari	72%

Aktivitas *hiking* dan *trekking* mendominasi partisipasi (38%), mencerminkan aksesibilitas dan daya tarik alam pegunungan. Sementara itu, aktivitas khusus seperti paralayang dan panjat tebat, meski persentasenya kecil, menarik wisatawan dengan loyalitas dan minat khusus, serta memiliki proporsi wisatawan dari luar daerah yang sangat tinggi (85-90%). Secara keseluruhan, 72% wisatawan berasal dari luar Kabupaten Semarang, menunjukkan daya tarik regional yang kuat. Total pengeluaran langsung wisatawan olahraga rekreasi di Kabupaten Semarang diperkirakan mencapai Rp 47,3 miliar per tahun. Rata-rata pengeluaran per wisatawan per kunjungan adalah Rp 485.000. Pola pengeluaran ini didistribusikan ke berbagai sektor usaha lokal.

Tabel 2. Distribusi pengeluaran wisatawan olahraga rekreasi per sektor

Sektor Pengeluaran	Persentase (%)	Estimasi Nilai (Rp miliar/tahun)	Rata-rata per Wisatawan (Rp/kunjungan)
Akomodasi (homestay, hotel, villa)	32%	15.14	155,200
Makanan & Minuman (restoran, warung, kafe)	28%	13.24	135,800
Transportasi Lokal (rental, ojek, angkutan)	18%	8.51	87,300
Sewa Peralatan Olahraga	12%	5.68	58,200
Jasa Pemandu/Instruktur	6%	2.84	29,100
Souvenir & Oleh-oleh	4%	1.89	19,400
Total	100%	47.30	485,000

Sektor akomodasi dan kuliner menyerap 60% dari total pengeluaran wisatawan, menjadi penyangga utama perekonomian lokal terkait kegiatan ini. Pengeluaran untuk sewa peralatan (12%) dan jasa pemandu (6%) mencerminkan karakteristik spesifik wisata olahraga yang membutuhkan perlengkapan dan keahlian khusus, menciptakan niche market bagi usaha lokal. Berdasarkan analisis sirkulasi pengeluaran dan kecenderungan mengkonsumsi (*MPC*) pelaku usaha lokal, penelitian ini menghitung nilai *income multiplier effect* sebesar 1.87. Artinya, setiap Rp 1 pengeluaran awal wisatawan menghasilkan tambahan pendapatan sebesar Rp 0.87 dalam perekonomian Kabupaten Semarang melalui efek berantai. Tingkat kebocoran ekonomi (*leakage*) diperkirakan sebesar 21%, terutama untuk pembelian bahan baku dan peralatan yang berasal dari luar daerah.

Tabel 3. Rincian dampak ekonomi total berdasarkan multiplier effect

Kategori Dampak	Keterangan	Nilai (Rp miliar/tahun)
Dampak Ekonomi Langsung	Pengeluaran awal wisatawan di destinasi	47.30
Dampak Ekonomi Tidak Langsung & Lanjutan	Sirkulasi pengeluaran tambahan di ekonomi lokal (Multiplier Effect: $1.87 - 1 = 0.87$)	41.15
Total Dampak Ekonomi	Dampak Langsung + Tidak Langsung/Lanjutan	88.45

Dengan multiplier 1.87, dampak ekonomi total kegiatan olahraga rekreasi mencapai Rp 88,45 miliar per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan perekonomian lokal. Sebagian besar nilai tambah (Rp 41,15 miliar) dinikmati oleh usaha rantai kedua dan ketiga, seperti supplier bahan makanan untuk warung, tukang service sepeda, atau penjahit untuk merchandise lokal. Kegiatan ini berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, baik langsung maupun tidak langsung, dengan total 2.340 lapangan kerja.

Tabel 4. Dampak ketenagakerjaan olahraga rekreasi di kabupaten semarang

Jenis Lapangan Kerja	Kategori Pekerjaan	Estimasi Jumlah (orang)	Persentase
Langsung	Pemandu Wisata & Instruktur	400	17.1%
	Staff Akomodasi (resepsionis, cleaning service)	350	15.0%
	Pelayan & Chef Restoran/Warung	420	17.9%
	Petugas Rental & Perawatan Alat	250	10.7%
	Subtotal Langsung	1,420	60.7%

Tidak Langsung	Pemasok Bahan Makanan & Minuman	300	12.8%
	Driver Transportasi & Logistik	280	12.0%
	Pengrajin & Penjual Souvenir	180	7.7%
	Tenaga Konstruksi & Pemeliharaan Infrastruktur	160	6.8%
Subtotal Tidak Langsung		920	39.3%
Total		2,340	100%

Sebanyak 60.7% lapangan kerja bersifat langsung, terserap di sektor front-line pariwisata. Yang menarik, 39.3% adalah lapangan kerja tidak langsung yang tersebar di sektor pendukung, menunjukkan efek penyebaran (*spillover effect*) yang luas ke dalam ekonomi lokal di luar sektor jasa pariwisata inti. Data Dinas Pariwisata dan hasil survei menunjukkan dampak positif lainnya:

1. Peningkatan kunjungan destinasi olahraga rekreasi mengalami kenaikan kunjungan 23% (year-on-year). Tingkat okupansi akomodasi rata-rata meningkat dari 52% menjadi 71%, dengan puncak pada akhir pekan (85%).
2. Diversifikasi paket wisata tercatat 45 paket wisata baru yang lahir, mengkombinasikan olahraga dengan wisata alam, budaya, dan kuliner (contoh: "Hiking Gedong Songo + Tour Candi").
3. Dampak pada UMKM survei terhadap 100 pelaku usaha menunjukkan 78% mengalami peningkatan pendapatan dengan rincian sebagai berikut Peningkatan omzet 30-50%, 45% usaha (terutama warung makan dan homestay skala kecil), Peningkatan omzet 51-65%, 33% usaha (terutama rental peralatan dan restoran spesifik). Peningkatan omzet <30%, 22% usaha (terutama usaha souvenir yang belum terintegrasi baik).

Analisis tematik terhadap wawancara mendalam mengungkap empat tema dominan peningkatan kesejahteraan ekonomi (82% responden) masyarakat merasakan tambahan penghasilan, baik sebagai pekerja lepas (pemandu, porter) maupun dari penjualan produk, peluang kewirausahaan baru (68%) munculnya usaha homestay, catering perjalanan, dan jasa logistik pendakian, kebanggaan dan identitas lokal (74%) aktivitas ini memperkuat citra daerah sebagai destinasi alam aktif, kekhawatiran terhadap lingkungan (64%) masyarakat menyoroti masalah sampah, erosi jalur pendakian, dan kebisingan, menekankan pentingnya pengelolaan berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan kuantitatif dan kualitatif saling mengonfirmasi bahwa olahraga rekreasi telah menjadi mesin penggerak ekonomi lokal yang signifikan, dengan manfaat yang luas namun juga diiringi tantangan lingkungan yang perlu diantisipasi secara serius.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara kuat mengkonfirmasi proposisi utama dalam literatur *sport tourism* dan *economic impact analysis*, sekaligus menyoroti nuansa khusus dalam konteks ekonomi lokal Indonesia yang didominasi UMKM. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan dengan merujuk pada kerangka teoretis yang digunakan, memposisikan kebaruan (*novelty*) penelitian, serta membandingkan dan mengkontraskannya dengan studi-studi terdahulu. Nilai *multiplier effect* sebesar 1.87 yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan studi di destinasi berbasis alam dan komunitas di Negara lain, seperti di Skotlandia (1.75) dan Selandia Baru (1.9) (Daniels & Norman, 2018; Wicker et al., 2020).

Namun, mekanisme pencapaiannya memiliki karakteristik lokal yang unik. Menurut teori *economic impact analysis* (Crompton, 2020), tingginya multiplier sangat dipengaruhi oleh rendahnya *leakage* (kebocoran ekonomi). Kebocoran sebesar 21% di Kabupaten Semarang jauh lebih rendah dibandingkan angka 40-60% yang lazim terjadi di destinasi yang didominasi operator korporat atau franchise internasional (Zhang & Won, 2022). Rendahnya kebocoran ini dapat dijelaskan oleh struktur industri lokal yang sangat terkait dengan rantai pasok dalam daerah. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, mayoritas bahan baku kuliner, jasa perbaikan alat, dan tenaga kerja berasal dari dalam kabupaten, sehingga siklus perputaran uang (*velocity of money*) terjadi secara intensif di dalam ekonomi lokal.

Temuan bahwa 78% UMKM mengalami peningkatan pendapatan secara signifikan memperkuat argumen (Kaplanidou & Vogt 2019) mengenai keunggulan *community-based sport tourism*. Berbeda dengan *mega-events* yang dampak ekonominya sering terkonsentrasi pada perusahaan besar dan sektor formal (Wicker et al., 2020), olahraga rekreasi di Kabupaten Semarang menunjukkan pola distribusi manfaat yang *inclusive* dan *dispersive*. Hal ini selaras dengan konsep *induced effect* dalam kerangka (Crompton, 2020), di mana peningkatan pendapatan rumah tangga pelaku UMKM dan pekerja lokal kemudian dibelanjakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari di pasar lokal, menciptakan gelombang dampak ekonomi lanjutan (*induced impact*) yang memperkuat multiplier.

Dengan kata lain, karakter informal dan kerakyatan dari sebagian besar usaha ini justru menjadi kekuatan yang meminimalkan kebocoran dan memaksimalkan sirkulasi dana di dalam daerah. Penelitian ini memberikan setidaknya tiga kontribusi kebaruan bagi khazanah akademik, khususnya dalam konteks Indonesia.

1. Kontekstualisasi model multiplier di ekonomi UMKM sebagian besar studi *multiplier effect* dalam pariwisata olahraga diterapkan pada ekonomi dengan struktur industri yang lebih formal dan terintegrasi. Penelitian ini mendemonstrasikan dan mengkuantifikasi bagaimana model tersebut bekerja dalam ekosistem ekonomi yang didominasi usaha mikro dan informal. Kebaruan terletak pada identifikasi bahwa rantai nilai lokal yang pendek dan saling terkait antar UMKM (misalnya, warung makan membeli sayur dari petani lokal, rental sepeda menggunakan jasa montir lokal) merupakan faktor kunci yang mendorong multiplier setinggi 1.87, meskipun nilai transaksi per individu relatif kecil.
2. Fokus pada *recreational sport tourism* yang berkelanjutan (*ongoing*) sebagai penggerak ekonomi sebagian besar literatur mengenai dampak ekonomi olahraga terkonsentrasi pada *event tourism* yang bersifat temporer (Taks et al., 2018). Penelitian ini bergeser dengan fokus pada aktivitas rekreasi yang berlangsung terus-menerus (*ongoing/continuous activity*). Kebaruan ini penting karena menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang berkelanjutan justru dapat dibangun dari aktivitas rutin, bukan semata-mata bergantung pada event besar yang berisiko tinggi dan berbiaya mahal. Temuan peningkatan 23% kunjungan tahunan dan kemunculan 45 paket wisata terintegrasi adalah bukti bahwa model ini mampu mendorong inovasi dan pertumbuhan yang organik.
3. Integrasi perspektif ekonomi-lingkungan yang timpang di tingkat lokal meskipun isu keberlanjutan sudah banyak dibahas, penelitian ini mengungkap kesenjangan persepsi (*perception gap*) yang kritis antara dampak ekonomi yang dirasakan positif (oleh 82% masyarakat) dan kekhawatiran lingkungan yang mengemuka (pada 64% masyarakat).

Kebaruan terletak pada penegasan bahwa dalam konteks destinasi berkembang seperti Kabupaten Semarang, pembahasan keberlanjutan tidak bisa bersifat umum, tetapi harus merespons secara spesifik kekhawatiran lokal seperti sampah di jalur pendakian dan erosi. Ini memperluas wacana *sustainable sport tourism* dengan memasukkan dimensi *local voice* dan *site-specific concerns* secara eksplisit.

Temuan penelitian ini baik sejalan maupun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang memberikan implikasi penting bagi teori dan praktik. Kesamaan dengan studi global: seperti penelitian (Daniels & Norman, 2018; Weed & Bull, 2021), studi ini mengonfirmasi bahwa wisatawan olahraga rekreasi memang memiliki pola pengeluaran yang lebih tinggi dan lebih terdiversifikasi dibandingkan wisatawan biasa, dengan proporsi signifikan untuk jasa khusus (pemandu, rental alat). Struktur penerima manfaat: berbeda dengan studi (Taks et al., 2015) yang menemukan manfaat untuk bisnis kecil dari *non-mega events*, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas rekreasi yang terus-menerus, UMKM bukan hanya penerima manfaat, tetapi menjadi tulang punggung (*backbone*) dari seluruh ekosistem ekonomi kegiatan tersebut.

Implikasinya, kebijakan pengembangan harus berfokus pada penguatan kapasitas dan jaringan antar-UMKM, bukan pada menarik investor besar. Sumber multiplier yang tinggi sementara studi di Negara maju sering mengaitkan multiplier tinggi dengan keterkaitan industri yang kompleks (Stynes & White, 2018), penelitian ini justru menemukan bahwa multiplier tinggi di Kabupaten Semarang bersumber dari sederhananya rantai pasok dan minimnya ketergantungan pada barang impor dari luar daerah. Implikasinya, pendekatan "lokalitisasi" rantai pasok justru merupakan strategi yang efektif untuk memaksimalkan dampak ekonomi di tingkat daerah.

Dinamika sosial-lingkungan temuan mengenai kekhawatiran lingkungan masyarakat lokal (64%) memberikan nuansa yang lebih dalam dibandingkan studi yang hanya melaporkan dampak ekonomi positif. Ini menggarisbawahi temuan (Crompton, 2020) tentang perlunya *balanced approach*, namun dengan penekanan bahwa dalam konteks Indonesia, modal sosial dan kepercayaan masyarakat merupakan aset kritis yang rentan rusak jika dampak lingkungan diabaikan. Oleh karena itu, model pengelolaan destinasi harus bersifat partisipatif, melibatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga (*stewards*) lingkungan.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa teori *economic impact analysis* dan *multiplier effect* tetap valid dan ampuh sebagai alat analisis, namun interpretasi dan implikasinya harus disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi lokal. Kekuatan dampak ekonomi olahraga rekreasi di Kabupaten Semarang justru terletak pada sifatnya yang *embedded* dalam jaringan ekonomi kerakyatan. Kebaruan utama penelitian ini adalah keberhasilannya memotret dan menganalisis mekanisme "multiplier kerakyatan" tersebut. Ke depan, keberlanjutan model ini tidak hanya bergantung pada terus bertumbuhnya jumlah wisatawan, tetapi lebih pada kemampuan untuk mempertahankan sirkulasi ekonomi lokal yang inklusif sekaligus mengelola tekanan terhadap lingkungan secara kolaboratif dengan masyarakat. Temuan ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan tentang model governance yang ideal untuk mengelola paradoks antara pertumbuhan ekonomi inklusif dan keberlanjutan ekologis dalam *sport tourism* di negara berkembang.

Simpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan olahraga rekreasi telah berkembang menjadi penggerak ekonomi lokal yang signifikan dan berkelanjutan di Kabupaten Semarang. Simpulan utama penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dampak ekonomi makro yang signifikan olahraga rekreasi memberikan kontribusi riil terhadap perekonomian daerah dengan total dampak ekonomi mencapai Rp 88,45 miliar per Tahun, yang terdiri dari dampak langsung sebesar Rp 47,3 miliar dan dampak tidak langsung/lanjutan sebesar Rp 41,15 miliar. Nilai multiplier effect sebesar 1,87 mengindikasikan kekuatan sirkulasi ekonomi yang tinggi di tingkat lokal, didukung oleh struktur rantai pasok yang didominasi UMKM dan tingkat kebocoran ekonomi yang relatif rendah (21%).
2. Penciptaan lapangan kerja yang inklusif kegiatan ini telah berhasil menciptakan 2.340 lapangan kerja, dengan komposisi 60,7% pekerjaan langsung di sektor jasa pariwisata dan 39,3% pekerjaan tidak langsung di sektor pendukung. Pola penyerapan tenaga kerja ini bersifat inklusif karena melibatkan masyarakat lokal dari berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan, sehingga berkontribusi langsung pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.
3. Transformasi struktural dalam pariwisata daerah olahraga rekreasi berfungsi sebagai katalisator diversifikasi dan inovasi produk wisata. Terbukti dengan munculnya 45 paket wisata terintegrasi baru dan peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 23%. Hal ini mentransformasi Kabupaten Semarang dari destinasi wisata konvensional menjadi destinasi wisata aktif berbasis alam yang memiliki daya saing dan daya tarik berkelanjutan.
4. Pemberdayaan UMKM sebagai pilar utama sebanyak 78% pelaku UMKM melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan, membuktikan bahwa manfaat ekonomi kegiatan ini tersebar secara merata di tingkat akar rumput. UMKM tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi telah menjadi tulang punggung ekosistem ekonomi olahraga rekreasi melalui penyediaan akomodasi, kuliner, jasa rental, dan pemanduan.
5. Tantangan keberlanjutan yang memerlukan perhatian khusus di balik dampak ekonomi yang positif, penelitian mengungkap kekhawatiran 64% masyarakat lokal terhadap degradasi lingkungan, seperti sampah di jalur pendakian dan erosi. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara percepatan pertumbuhan ekonomi dan kapasitas pengelolaan lingkungan, yang jika tidak diantisipasi dapat mengancam aset utama destinasi ini, yaitu keindahan dan kelestarian alam.

Secara keseluruhan, olahraga rekreasi di Kabupaten Semarang telah membuktikan dirinya sebagai model pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan potensial. Keberhasilan jangka panjang model ini tidak lagi terletak pada seberapa banyak wisatawan yang datang, tetapi pada seberapa baik keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan manfaat, dan pelestarian lingkungan dapat dikelola secara kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan.

Pernyataan Penulis

Penulis menyatakan bahwa artikel yang berjudul "dampak ekonomi kegiatan olahraga rekreasi terhadap ekonomi lokal dan sektor pariwisata di Kabupaten Semarang" belum pernah di kirim dan dipublikasi pada jurnal manapun.

Daftar Pustaka

- Ayu, B. S., Zahro, F., Kurniawati, F., Azza, N. S., & Aini, K. N. (2025). Healing Journey: Menggunakan Pariwisata Sebagai Sarana Self-Healing. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* 4(1). 196-206. <https://usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/329>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3 rd). SAGE Publications.
- Crompton, J. L. (2020). Measuring the economic impact of sport events: A review of the key issues. *Sport Management Review*, 23(4), 635–648.
- Daniels, M. J., & Norman, W. C. (2005). Motivations of Equestrian Tourists: An Analysis of the Colonial Cup Races. *Journal of Sport & Tourism*, 10(3), 201-210. <https://doi.org/10.1080/14775080500422494>
- Duwika, K., & Samudra, G. B. (2024). Analisis Dampak Industri Kuliner Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(04), 172-177. <https://www.journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/article/view/573>
- Indaro, W. (2025). Bentuk Sport Tourism Sebagai Aktivitas Olahraga dan Destinasi Wisata. In *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan (SNKP)* 3(1). 61-65. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/3113>
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2019). The Meaning and Measurement of a Sport Event Experience Among Active Sport Tourists. *Journal of Sport Management*, 24(5), 544–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.1123/jsm.24.5.544>
- Kusumastuti, S. Y., Suryaatmaja, K., Wiliyanti, V., Kristina, K., & Nuraini, C. (2025). *Pengantar penelitian Mixed methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mangiri, D., Siregar, H., & Rustiadi, E. (2020). Dampak Ekonomi dan Strategi Pengembangan Wisata Danau Sentani di Kabupaten Jayapura. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 4(1), 31-42. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/27665>
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Stynes, D. J., & White, E. M. (2018). Reflections on Measuring Recreation and Travel Spending. *Journal of Travel Research*, 45(1), 8–16. <https://doi.org/10.1177/004728750628887>

- Tarigan, R. B., Agustinus, M. P., & Butarbutar, R. (2025). Sport Tourism. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 136-140. <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/VitaMedica/article/view/266>
- Taks, M., Green, B. C., Misener, L., & Chalip, L. (2018). Evaluating sport Development Outcomes: The Case of a Medium-Sized International Sport Event. *European Sport Management Quarterly*, 14(3), 213–237. <https://doi.org/10.1080/16184742.2014.882370>
- Taks, M., Chalip, L., & Green, B. C. (2015). Impacts and Strategic Outcomes From Non-Mega Sport Events For Local Communities. *European Sport Management Quarterly*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/16184742.2014.995116>
- Wicker, P., Hallmann, K., & Zhang, J. J. (2020). What is Influencing Consumer Expenditure and Intention to Revisit? An Investigation of Marathon Events. *Journal of Sport & Tourism*, 17(3), 165–182. <https://doi.org/10.1080/14775085.2012.734058>
- Weed, M., & Bull, C. (2021). *Sports Tourism: Participants, Policy And Providers* (3rd ed.). Routledge.
- Zhang, J. J., & Won, D. (2022). Dimensions of Sport Consumer Involvement. *Sport Management Review*, 25(2), 234–249.